

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang bercirikan agraris. Secara alamiah kondisi ini menstimulasi mayoritas penduduknya untuk hidup dan berprofesi pada sektor pertanian dengan berbagai jenis komoditi yang diusahakan. Umumnya komoditi yang diusahakan oleh petani di Indonesia adalah tanaman pangan utama seperti padi, jagung atau umbi-umbian. Selain tanaman pangan utama, petani juga membudidayakan tanaman pangan sekunder atau kedua, tanaman jenis ini dikenal dengan sebutan tanaman palawija (Rasma *et al.*, 2025).

Tanaman palawija adalah tanaman yang dibudidayakan setelah tanaman utama dipanen untuk mengisi kekosongan lahan selama periode tertentu hingga tiba masa budidaya tanaman utama selanjutnya. Tanaman palawija berperan penting dalam tatanan ketahanan pangan nasional dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi selain tanaman padi. Contoh tanaman palawija adalah jagung, ubi jalar, kedelai, kacang tanah dan beberapa tanaman biji-bijian lainnya (Rasma *et al.*, 2025).

Kacang tanah (*Arachis hypogaea*) merupakan salah satu tanaman *leguminose*, yaitu tanaman polong-polongan di mana akar tanaman tersebut dapat bersimbiosis dengan bakteri (*Rhizobium sp.*) dan membentuk bintik pada akar untuk menyerap nitrogen dari udara. Kacang tanah mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi karena kacang tanah sering digunakan sebagai bahan pangan baik industri maupun non-industri. Kebutuhan kacang tanah diproyeksikan akan terus mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan kebutuhan masyarakat dan pertumbuhan perekonomian berbasis kacang tanah (Sumarlan *et al.*, 2024).

Di Indonesia kacang tanah umumnya dimanfaatkan sebagai bahan pangan khususnya bahan pangan alternatif hingga 85% dari total produksi nasional baik berupa kacang rebus, goreng, panggang, bumbu kacang, bahan pengisi roti dan berbagai kue, biskuit, permen, selai, minyak nabati, dan tepung, di mana tingkat konsumsi kacang tanah rata-rata mencapai 2,4 kg per kapita/tahun. Selain itu kacang tanah dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak, pupuk, dan briket arang (Sumarlan *et al.*, 2024)

Kacang tanah menjadi salah satu sumber gizi bagi masyarakat karena mengandung sumber protein nabati. Kacang tanah dikonsumsi rumah tangga baik berupa kacang tanah dengan kulit maupun tanpa kulit. Industri makanan membutuhkan kacang tanah untuk diolah menjadi berbagai jenis makanan ringan. Kebutuhan dan permintaan kacang tanah di sektor industri makanan olahan memacu peningkatan pendapatan petani di berbagai daerah (Sholihah, 2016).

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu sentra penghasil kacang tanah di Pulau Sumatera. Berdasarkan data Provinsi Sumatera Utara dalam Angka (BPS, 2024), produktivitas kacang tanah di Provinsi Sumatera Utara cenderung meningkat dari 13,64 kuintal/ha pada tahun 2020 menjadi 13,76 kuintal/ha pada tahun 2024, namun peningkatannya tidak signifikan dan masih berada di bawah rata-rata produktivitas nasional. Besar kecilnya produktivitas kacang tanah sangat ditentukan oleh genotip, lingkungan, dan teknik budidaya. Hingga saat ini Indonesia umumnya menggunakan cara pengelolaan tanaman terpadu dan hanya dengan cara konvensional (Sumarlan *et al.*, 2024). Sentra produksi kacang tanah terbesar di Sumatera Utara di antaranya meliputi Kabupaten Tapanuli Utara, Langkat, Humbang Hasundutan dan Simalungun.

Kabupaten Langkat merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Utara yang masih bertahan dalam usahatani kacang tanah yang memiliki luas panen 394 hektare pada tahun 2024 (BPS Provinsi Sumatera Utara, 2025) dapat dilihat pada Lampiran 1. Sejak tahun 2021 hingga 2024 Kabupaten Langkat merupakan penghasil kacang tanah kedua di Sumatera Utara. Kondisi ini menggambarkan bahwa kacang tanah merupakan komoditas palawija penting di Kabupaten Langkat selain tanaman padi dan jagung. Kabupaten Langkat memiliki 23 kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Stabat. Kecamatan Stabat merupakan daerah penghasil kacang tanah terbesar ke-2 pada tahun 2023 dengan luas panen 268 hektare kemudian turun drastis pada tahun 2024 dengan luas panen 18 hektare (BPS Kabupaten Langkat, 2025) dapat dilihat pada Lampiran 2. Untuk mengetahui luas panen dan produksi kacang tanah di Kecamatan Stabat dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas tanaman kacang tanah di Kecamatan Stabat tahun 2021-2024

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
2021	86,00	134,16	15,60
2022	22,00	34,32	15,60
2023	268,00	417,00	15,56
2024	18,40	28,70	15,60

Sumber: Kabupaten Langkat Dalam Angka, 2021-2024

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa sejak tahun 2021 hingga 2024, luas panen kacang tanah di Kecamatan Stabat menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan oleh penerapan sistem rotasi tanaman antara kacang tanah dan jagung di mana kacang tanah dibudidayakan secara bergantian dengan komoditas jagung. Pada tahun 2023 luas panen kacang tanah mengalami peningkatan yang signifikan disebabkan oleh kebijakan pemerintah dalam mengizinkan pemanfaatan lahan di sekitar bendungan kepada petani terbukti menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan luas panen. Tahun 2024 banyak petani yang beralih ke tanaman jagung yang dinilai lebih mudah dirawat dan lebih tahan terhadap perubahan iklim serta adanya dukungan dari pemerintah dalam penyediaan pupuk khusus usahatani jagung.

Secara umum, fluktuasi luas panen kacang tanah di Kecamatan Stabat mencerminkan adanya variasi pengambilan keputusan dalam pola pemanfaatan lahan oleh petani. Salah satu pola pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh petani yaitu penerapan sistem rotasi tanaman kacang tanah dengan jagung yang bertujuan untuk memutus siklus hama dan meningkatkan kesuburan tanah. Keputusan dalam pola pemanfaatan lahan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Soekartawi, (1988) karakteristik sosial ekonomi petani seperti umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan usahatani dan status sosial merupakan faktor yang memengaruhi keputusan produksi petani. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salmia *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa luas lahan, pengalaman, umur, pendapatan, produksi dan topografi berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan usahatani jagung. Wardana *et al.*, (2023) juga menemukan bahwa pendapatan dan modal merupakan faktor internal yang memengaruhi keputusan petani melakukan usahatani serta harga jual adalah faktor eksternal yang mempengaruhi petani melakukan usahatani bawang merah.

Variasi dalam luas panen di masing-masing wilayah menunjukkan pentingnya analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam melakukan usahatani kacang tanah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam menerapkan rotasi tanaman kacang tanah, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan dan strategi peningkatan produksi yang lebih efektif, serta dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan dan program pemberdayaan yang mendukung peningkatan produktivitas serta keberlanjutan usahatani kacang tanah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan petani dalam menerapkan rotasi tanaman pada usahatani kacang tanah di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan petani dalam menerapkan rotasi tanaman pada usahatani kacang tanah di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani menerapkan rotasi tanaman pada usahatani kacang tanah sebagai syarat kelulusan di tingkat perguruan tinggi.
2. Bagi petani kacang tanah, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi bagi petani yang belum melakukan usahatani kacang tanah dan akan memutuskan untuk melakukan usahatani kacang tanah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam menerapkan rotasi tanaman pada usahatani kacang tanah.